

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Model Yang Sudah Ada

R&D mengacu pada penelitian dan pengembangan yang luas. Penciptaan dan kemandirian produk diteliti menggunakan penelitian dan pengembangan.

Model R&D meliputi:

1. Borg and Gall

Borg dan Gall menunjukkan bahwa penelitian pengembangan melibatkan pengembangan, pengujian lapangan, dan revisi produk berdasarkan data uji lapangan. Menemukan pengetahuan baru adalah tujuannya.

Borg and Gall mengemukakan bahwa ada sepuluh langkah dalam R&D yang dikembangkan oleh “*Staff Teacher Education Program at Far West Laboratory for Educational Research and Development*”, dalam *minicourses* yang bertujuan meningkatkan keterampilan yaitu *research and information collecting, planning, develop preliminary form a product, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, dissemination and implementation*”. R&D model Borg and Gall memiliki spesifikasi pengembangan yang lebih rinci, sistematis dan bertahap.

Terdapat 10 langkah dalam model Borg and Gall sebagai berikut (Winaryati, 2021):

- *Research and information collecting* : memeriksa karya-karya literatur yang terkait dengan masalah yang diangkat, bersiap-siap untuk membuat kerangka kerja penelitian
- *Planning* : Hal ini termasuk mendefinisikan kemampuan yang harus diperoleh, menetapkan tujuan untuk setiap tahap, dan, jika memungkinkan, melakukan survei lapangan.
- *Develop preliminary form of product* : pembuatan produk atau model yang diusulkan dalam bentuk prototipe, yang mencakup pembuatan manual pengguna dan dokumentasi pendukung lainnya, perakitan bagian-bagian yang diperlukan, dan pembuatan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur kelayakan ide.

- *Preliminary field testing*, yaitu melaksanakan eksperimen lapangan pertama berskala kecil yang melibatkan 1-3 sekolah dan 6-12 peserta secara keseluruhan.
- *Main product revision*, Berdasarkan hasil uji coba awal, tahap pertama adalah menyempurnakan produk awal. Berdasarkan temuan uji coba terbatas, sangat mungkin perubahan ini akan dilakukan lebih dari satu kali. Hal ini akan mengarah pada pembuatan draf produk utama, atau desain model, yang dipersiapkan untuk pengujian yang lebih luas.
- *Main field testing*, Eksperimen lapangan utama memiliki 30-100 peserta dan dilakukan di 5-15 sekolah. Informasi kuantitatif mengenai kinerja peserta sebelum dan sesudah pelatihan dikumpulkan.
- *Operational product revision*, yaitu meningkatkan atau memperbaiki hasil uji coba yang lebih besar untuk menjamin bahwa desain model operasional dari produk yang dihasilkan telah siap untuk divalidasi.
- *Operational field testing*, Sebagai contoh, informasi dikumpulkan dengan menggunakan survei, observasi, dan wawancara selama percobaan operasional.
- *Final product revision*, yaitu menyempurnakan model yang telah dibuat ke kondisi akhir untuk menghasilkan hasil akhir.
- *Preliminary field testing*, yaitu melakukan percobaan lapangan pendahuluan berskala kecil.

2. Thiagarajan

Thiagarajan mengungkapkan bahwa langkah-langkah dalam penelitian pengembangan disingkat dalam 4-D yaitu *Define, Design, Development and Dissemination* (Winaryati, 2021):

- *Define*, yaitu mengidentifikasi dan menetapkan tujuan, menciptakan sumber daya instruksional, dan menguraikan instruksi yang diperlukan. Analisis awal-akhir, analisis peserta didik, analisis tugas, analisis ide, dan penetapan tujuan pengajaran merupakan beberapa kegiatan yang dilakukan.
- *Design*, Membuat tes kriteria, memilih media, format, panduan, format pengelolaan sumber daya, format penguasaan pembelajaran, format manual, format multimedia pembelajaran mandiri, format pembelajaran kelompok

kecil, dan mendesain properti bahan ajar setelah menentukan tujuan perilaku dan media yang mendukung pengembangan perangkat pembelajaran.

- *Development*, merevisi prototipe materi instruksional pertama menjadi versi final yang efektif berdasarkan masukan dari para ahli dalam evaluasi formatif dan uji coba berulang kali dengan para peserta pelatihan. Evaluasi ahli dan uji coba pengembangan merupakan salah satu kegiatannya.

Pengujian pertama adalah penilaian ahli, yang melibatkan pengumpulan masukan dari banyak ahli untuk menyempurnakan materi pelatihan. Temuan-temuan dari umpan balik berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas teknis, kegunaan, ketepatan, dan keefektifan proses pembelajaran. Kedua, tinjauan formatif terhadap beberapa prosedur saat ini dilakukan melalui pengujian pengembangan. Pengujian pengembangan adalah proses mengevaluasi materi pendidikan pada audiens target untuk mendapatkan masukan untuk meningkatkan efektivitas materi.

- *desseminate*, dilakukan jika penilaian ahli memberikan komentar yang mengembirakan dan uji pengembangan menghasilkan hasil yang konsisten.

3. Robert Maribe Branch

Robert Maribe Branch menciptakan pembelajaran dengan menggunakan metode ADDIE-Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Kelima langkah tersebut membantu para desainer memaksimalkan pembelajaran dan mencapai tujuan. Paradigma ADDIE merupakan fondasi bagi hampir semua bentuk desain instruksional tradisional. Penjelasan menyeluruh tentang ADDIE dalam kaitannya dengan pengembangan produk diberikan di bawah ini. (Hidayat, 2021).

- Tujuan dari langkah analisis adalah untuk menunjukkan alasan potensial untuk perbedaan kinerja dalam pembelajaran. Guru harus dapat mengidentifikasi pelajaran yang akan menutup kesenjangan, merekomendasikan tingkat yang akan menutup kesenjangan, dan menciptakan metode penutupan kinerja berdasarkan data empiris mengenai kemungkinan pembelajaran yang efektif untuk menyelesaikan tahap analisis.

- Desain: Tahap ini menetapkan tolok ukur untuk kemajuan tahap ADDIE berikutnya dengan mengkonfirmasi hasil atau pencapaian yang diinginkan (tujuan pembelajaran) dan memilih teknik atau taktik yang sesuai. Dari bayangan mata hingga persepsi objek, terdapat garis pandang.
- Tujuan pengembangan adalah untuk menciptakan dan mengesahkan materi pendidikan yang dipilih. Untuk menyelesaikan tahap pengembangan ini, instruktur harus menentukan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud.
- Implementasi: tujuan dari tahap ini adalah untuk menyiapkan ruang kelas dan melibatkan siswa dalam proses pendidikan. Ada metode standar untuk persiapan guru dan siswa selama tahap implementasi ini.
- Penilaian: Tujuan dari tahap penilaian ini adalah untuk menilai kualitas materi dan prosedur pembelajaran sebelum dan sesudah tahap implementasi. Ketika merekomendasikan perubahan untuk keterampilan berikut dengan lingkup yang sebanding, guru harus menilai tingkat pencapaian pembelajaran siswa saat ini.

Berdasarkan paparan berbagai model penelitian R&D di atas, peneliti mengambil model penelitian 4D. karena model 4D tahapannya mudah dipahami oleh peneliti, sederhana dan penerapannya lebih sistematis. Dan juga dalam penelitian pengembangan dengan menggunakan model 4D ini tidak membutuhkan waktu yang relatif lama dalam penelitiannya.

2.2 Media Pembelajaran

1. Defenisi Media Pembelajaran

"Media" berasal dari bahasa Latin *medius*, yang berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Perangkat apa pun yang mentransmisikan data antara dua pihak adalah media (Nasution et al., 2023). Dalam bahasa Arab media berasal dari kata وسائل yaitu perantara (Prananingrum et al., 2020). Media menjadi perantara untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada audiens yang dituju. Media ini, yang dibuat oleh guru dan disesuaikan dengan pelajaran, membantu menjelaskan topik.

A. H. Rambe (2020) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika faktor manusia, sumber daya, fasilitas, mesin, dan protokol berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran membutuhkan hubungan antara guru dan siswa; tanpa keduanya, pembelajaran tidak mungkin terjadi. Jadi, pembelajaran akan tercapai jika diantara keduanya ada dan saling mendukung satu sama lain. Pada dasarnya dalam mengajar bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Hutasuhut et al., 2022). Walaupun mencapai tujuan yang telah ditentukan guru hendak melakukan variasi dalam pembelajarannya dengan menyediakan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan tempat dari informasi yang pembawa informasinya ingin menyampaikan informasi mengenai pembelajaran yang dikaitkan dengan medianya sehingga terjadilah proses belajar mengajar. Sebuah alat atau kesempatan yang membantu dalam proses pembelajaran disebut media pembelajaran. Sebagai contoh, berbagai barang dan gadget di dalam kelas dapat berfungsi sebagai sumber belajar. Materi pembelajaran dibagi menjadi dua kategori berdasarkan cara memperolehnya: (1) Media berdasarkan penggunaan, yang mencakup materi siap pakai seperti barang asli dan alat bantu pembelajaran yang telah dibeli oleh sekolah: (2) Media berdasarkan desain mengacu pada materi pembelajaran-seperti kartu media, film, buku modul, dan lainnya-yang dibuat oleh pendidik untuk meningkatkan proses pembelajaran (Batubara, 2021). Cara pemerolehan media pembelajaran yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu *media by design*, yang dimana pada *media by design* ini yaitu peneliti merancang dan mengembangkan medianya sendiri yaitu TUBOPIN untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran.

Untuk mengembangkan media dalam pembelajaran tentunya guru harus menyesuaikannya dengan materi yang hendak diajarkannya. Basuki mengemukakan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran perlu memperhatikan beberapa aspek diantaranya (Muyassaroh, 2022) :

- a. Tentukan fitur-fitur media sehingga para pendidik dapat menyesuaikan cara mereka menggunakan media pendidikan dengan konten yang akan mereka ajarkan.

- b. Pilihlah media yang dapat mencapai tujuan belajar. Jika media tidak dapat mencapai tujuan belajar alangkah baiknya tidak perlu menggunakan media. Jadi, seorang pengajar harus menyesuaikan medianya dengan tujuan belajarnya.
- c. Gunakan media dengan mempertimbangkan usia, tingkat pendidikan dan latar belakangnya.
- d. Pilihlah media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan kita.

Jadi sebelum membuat media, pengajar hendaknya mengenali bagaimana karakteristik siswa, dan memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa. Sehingga tujuan pembelajaran agar dapat tercapai dengan satu arah tidak berlain arah atau abstrak, kemudian pengajar menggunakan media sesuai dengan tingkatan usianya dan agar mempermudah pengajar dan peserta didik hendaknya menggunakan media yang ada di lingkungan sekitarnya tidak mempersulit dalam pembuatan media.

Materi pembelajaran dapat dibuat dengan beberapa cara yang sederhana, namun secara khusus: (a) materi pembelajaran harus dibuat sesederhana mungkin agar mudah dipahami oleh siswa; (b) materi pembelajaran harus bertepatan materi yang sedang diajarkan; (c) materi pembelajaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terlalu bertumpuk dan tidak membingungkan para pembelajar; dan (d) materi pembelajaran harus dibuat secara sederhana dan mudah didapat, namun dengan bahan-bahan yang tidak mengurangi arti dan fungsi media itu sendiri. (e) Model-model dapat digunakan untuk mengembangkan media. Gunakan alat-alat dasar yang murah untuk membuat sketsa, membuat gambar struktur, dan tugas-tugas lain sehingga pendidik tidak akan mengalami kesulitan dalam membuat media yang terkait. (Rahmawati et al., 2022).

2. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Adapun manfaat dan fungsi dalam media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsep-konsep yang abstrak dibuat menjadi konkrit. Konsep-konsep yang masih dianggap abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa

dapat menjadi lebih konkrit atau disederhanakan melalui penggunaan media pembelajaran.

- 2) Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil, Misalnya guru akan menyampaikan gambaran mengenai kapal laut, pesawat udara, candi, dsb. Atau menampilkan objek-objek yang terlalu kecil seperti bakteri, virus, semut, nyamuk, atau benda kecil.

Jika media pembelajaran secara umum dikenal sebagai alat bantu belajar mengajar, maka media pembelajaran sangat penting untuk pencapaian siswa. Media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang melibatkan pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa untuk belajar. Manfaat media pembelajaran secara umum meliputi: (1) Membuat pesan menjadi lebih sederhana dan tidak bertele-tele, (2). Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, tenaga, dan indera, (3). Mempromosikan komunikasi langsung antara siswa dan sumber belajar, menciptakan lingkungan belajar, dan memungkinkan anak-anak belajar menggunakan kemampuan kinestetik, auditori, dan visual mereka (5). Menyamakan pengalaman, memberikan kesan yang sama, dan memberikan rangsangan yang sama (Ekayani, 2021). Variasi siswa dalam menerima pelajaran diminimalkan ketika media pembelajaran digunakan dalam kegiatan belajar mengajar karena rangsangan yang ada di dalamnya melibatkan indera tubuh, yang membantu tubuh menekan pembelajaran lebih efektif.

3. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Bruner membagi cara (proses) belajar menjadi tiga tingkatan utama: pengalaman langsung, pengalaman visual, dan pengalaman abstrak. Ketiga pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru. Gerlach & Ely mengemukakan ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu melakukannya (Cecep, 2020):

- a. Ciri Fiksatif (*fixative property*)

Kapasitas media untuk menangkap, menyimpan, memelihara, dan menciptakan kembali suatu peristiwa atau objek dijelaskan oleh atribut

ini. Foto, rekaman video, rekaman audio, disket komputer, cakram padat, dan film adalah contoh media yang dapat digunakan untuk mengurutkan dan menyusun ulang suatu peristiwa atau objek. Setiap kali sebuah objek diperlukan, mudah untuk mereplikasi menggunakan kamera video atau video.

b. Ciri manipulatif (*manipulative property*)

Manipulasi peristiwa dan objek oleh media memungkinkan terjadinya perubahan. Perekaman selang waktu memungkinkan siswa melihat kejadian yang berlangsung sehari-hari dalam dua atau tiga menit. Memutar video dapat mempercepat atau memperlambat metamorfosis ulat menjadi kepompong dan akhirnya menjadi kupu-kupu. Demikian pula, kekuatan manipulasi media dapat digunakan untuk mengamati reaksi kimia atau proses sunami.

c. Ciri distributif (*distributive property*)

Sebuah item atau acara dapat dibawa ke luar angkasa berkat aspek distributif dari media, dan juga dapat ditawarkan kepada sejumlah besar siswa pada saat yang sama dengan masukan pengalaman yang pada dasarnya sama. Media dapat dikirim ke lokasi manapun yang diinginkan kapanpun, termasuk ruang kelas di dalam distrik sekolah tertentu. Rekaman video dan disket komputer merupakan contoh media yang bisa disebarluaskan ke seluruh ruang.

4. Jenis – jenis media pembelajaran

Ada berbagai jenis media dalam pembelajaran, berikut menurut Sumiati Hamalik, Sudjana dan Rivai mengungkapkan bahwa jenis media pembelajaran terdiri dari 1) Media Pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara terbuka atau banyak orang contohnya belajar melalui televisi atau radio. 2) media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara perorangan contohnya belajar melalui modul atau buku. Menurut Sudjana dan Rivai mengemukakan bahwa jenis media dalam pembelajaran yaitu 1) Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster kartun, komik dan lainnya. 2) Media tiga

dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solit model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up* dan lain-lain. Dan adapun menurut Zaman dkk, Sudjana, Paul, David, Bretz mengelompokkan media pembelajaran menjadi tiga kelompok yaitu 1) Media visual, media ini merupakan media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. 2) Media audio, media ini merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contohnya yaitu radio atau speaker. 3) Media audio visual, media ini merupakan kombinasi antara media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang dengar, contohnya video pembelajaran (Septy, 2021).

Visual dua dimensi, beberapa media tiga dimensi, media audio, visual, dan audio-visual digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran tersebut telah dijelaskan dari berbagai sudut pandang oleh beberapa ahli. Peneliti menggunakan media tiga dimensi dari sekian banyak jenis media yang telah disebutkan. Pada media ini objek yang diteliti dapat memegang benda tersebut, melihat benda, dan merasakan benda tersebut.

2.3 Media Pembelajaran TUBOPIN

1. Pengertian Media Pembelajaran TUBOPIN

TUBOPIN, yang merupakan singkatan dari "Tutup Botol Pintar", adalah singkatan dari jenis media yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak yang kesulitan mengenali huruf sehingga sulit membaca kata-kata, serta mereka yang mengalami keterlambatan atau kesulitan membaca sama sekali. Oleh karena itu, dari berbagai permasalahan yang diperoleh dari lapangan. Peneliti terinspirasi untuk membuat media TUBOPIN ini sebagai media agar anak mampu dalam mengatasi kesulitan membacanya.

Media ini merupakan media yang memanfaatkan tutup botol bekas air mineral atau minuman lainnya, dan sengaja di desain untuk mengatasi siswa yang

kesulitan dalam membaca. Media tutup botol ini merupakan media konkrit yang terbuat dari tutup botol bekas minuman yang sudah tidak terpakai. Hal-hal yang bersifat konkret dapat dengan mudah diamati, dipegang, dan dikomunikasikan secara lisan oleh balita. Hal-hal yang bersifat fisik ini dapat dicirikan sebagai sesuatu yang berwujud, nyata, dan dapat dirasakan, dilihat, dan disentuh. Selain media TUBOPIN ini konkrit, benda ini juga mudah dibawa, praktis, mudah didapatkan dan juga bukan benda yang dapat membahayakan siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media tutup botol ini untuk peserta didik yang sulit dalam mengenal huruf dan sulit menyusun suku kata menjadi kata karena belum mampu membedakan huruf dalam membaca permulaan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Media TUBOPIN

a. Kelebihan media TUBOPIN

- Menumbuhkan minat belajar siswa karena dengan adanya media ini siswa merasa tertarik
- Metode mengajar akan lebih bervariasi
- Membuat siswa lebih aktif dan kolaboratif
- Hemat biaya dalam pembuatan medianya

b. Kekurangan media TUBOPIN

- Banyak memakan waktu dalam penggunaan medianya dalam proses belajar mengajar
- Membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatan medianya

c. Langkah Pembuatan Media TUBOPIN

Setiap media yang akan dikembangkan tentu saja sebelum mengembangkan produk ada proses pembuatan media yang dilakukan oleh peneliti, begitupun dengan media TUBOPIN ini pastinya ada langkah-langkahnya.

Berikut langkah-langkah dalam pembuatan TUBOPIN :

1. Alat dan Bahan :

- a) Alat
 - Penggaris
 - Gergaji
 - Palu

- Gunting
- Spidol
- Lem
- Paku
- Pahat
- Engsel

b) Bahan

- Papan triplek tipis berukuran Panjang 40 dan lebar 57
- Papan triplek tebal berukuran Panjang 42 dan lebar 59
- Tutup botol bekas
- Botol bekas
- Gambar
- Kain flannel
- Stiker abjad dan suku kata
- Kayu

2. Langkah – Langkah Pembuatan Media TUBOPIN

Setelah alat dan bahan terkumpul, maka Langkah-langkah proses pembuatan TUBOPIN (Tutup Botol Pintar) sebagai berikut :

- a) Gambar lingkaran kecil-kecil pada papan triplek tipis sesuai dengan diameter lingkaran tutup botol bekas. Sebanyak 40 lingkaran
- b) Lubangi lingkaran tersebut menggunakan pahat
- c) Gambar lingkaran kecil-kecil pada kain flanel sesuaikan dengan lingkaran pada papan triplek yang telah dilubangi dan gunting lingkaran tersebut
- d) Rekatkan atau lem kain flannel yang telah dilubangi pada bagian depan papan triplek tipis yang telah dilubangi.
- e) Pada bagian botolnya ambil bagian atas botol dan gunting
- f) Masukkan bagian atas botol pada masing-masing lubang yang ada pada papan triplek yang telah dilubangi dari belakang triplek dan lem agar bagian atas botol dengan tripleknya lebih kuat dan tidak mudah lepas dari lubang ketika digunakan

- g) Tutup bagian belakang triplek tipis menggunakan triplek tebal. Paku tiap sudutnya agar tripleknya rekat dan tidak lepas
- h) Agar media TUBOPIN dapat berdiri tanpa di pegangi oleh orang lain, maka ditambahkan penyanggahnya pada bagian belakang media menggunakan kayu berukuran Panjang 42 cm
- i) Rekatkan ujung kayu dengan medianya menggunakan engsel
- j) Agar tampak rapi bagian belakang lem kain flannel pada bagian belakang media
- k) Tempelkan perekat pada tiap baris tutup botol untuk menempelkan gambarnya
- l) Pada bagian tutup botolnya. Tempelkan stiker abjad dan suku kata pada tutup botol

d. Cara Penggunaan Media

Berikut cara penggunaan media TUBOPIN :

1. Guru mengenalkan huruf abjad terlebih dahulu menggunakan media TUBOPIN
2. Mengenalkan abjad menjadi suku kata menggunakan media TUBOPIN
3. Siswa melihat gambar yang telah disediakan guru, kemudian merangkai abjad atau suku kata menjadi kata sesuai dengan gambar yang telah diamatinya
4. Langkah selanjutnya membaca kata yang telah disusun menjadi kata dan kata menjadi kalimat sederhana.

2.4 Membaca

1. Defenisi membaca

Mengucapkan kata-kata dengan benar dan mempelajari kata-kata dari sumber tertulis adalah dua aspek dari membaca. Hal ini memerlukan pengorganisasian dan analisis dari berbagai kemampuan canggih, termasuk memecahkan masalah, belajar, menggabungkan, dan bernalar, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman pembaca terhadap materi (Rambe et al., 2023). Membaca adalah suatu keutamaan bagi setiap individu baik dari golongan pelajar, mahasiswa, akademisi, aktivis maupun para ahli (Syaifullah et al., 2022). Dengan

membaca, pembaca akan memperoleh informasi lebih jelas lagi. Proses berpikir seorang individu juga akan berproses karena dengan membaca setiap individu berusaha untuk memahami, mengartikan arti dari setiap kata dan lambang yang ada pada bacaan dengan melibatkan panca indera tiap individu.

Menurut Tarigan, salah satu elemen kunci yang secara signifikan mempengaruhi apakah proses belajar mengajar yang diantisipasi berhasil atau tidak adalah membaca. Membaca memungkinkan kita untuk mengubah dan memahami tanda-tanda atau simbol-simbol ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca. Gumono berpendapat bahwa membaca adalah hak asasi manusia sejak lahir sampai mati, bahwa budaya membaca dapat mendukung masyarakat yang dewasa, dan bahwa membaca adalah satu-satunya metode untuk belajar, maka budaya membaca harus ditanamkan sejak dini (Ardilla et al., 2022). Hal ini diperkuat dengan Alquran Surah Al-Alaq Ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Malaikat Jibril berperan sebagai penyampai wahyu Allah SWT tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW. Tugas membaca ini tidak hanya berlaku untuk Rasul, tetapi juga untuk semua murid-Nya-yaitu, untuk semua orang, di mana pun dan kapan pun. Allah menanamkan dalam diri kita keinginan untuk menuntut ilmu, yang dimulai dengan membaca. Membaca dapat menjadi kegiatan yang memperkuat iman kita karena memberikan kita informasi sebagai manusia, baik membaca Al Qur'an maupun bacaan umum lainnya. Membaca juga dapat membantu kita menjadi lebih dekat dengan Allah.

Kegiatan membaca mencakup menyerap dan memahami konsep; mereka juga membutuhkan pembaca untuk mencurahkan isi hati mereka agar dapat mengapresiasi bahan bacaan sepenuhnya. Aktivitas mekanis panca indera, terutama mata, adalah tempat membaca dimulai. Akurasi, kecepatan, kemahiran

linguistik, kecerdasan khusus, dan pandangan holistik tentang kehidupan semuanya ditekankan dalam latihan membaca. Ada beberapa tujuan dalam membaca yaitu (Kristia, 2018) :

- Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
- Membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*)
- Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for inference*)
- Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading for classify*)
- Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*)
- Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Seseorang dapat lancar membaca dikarenakan adanya proses yang dilakukannya. Jadi, tiap individu tidak secara langsung dapat membaca lancar. Melainkan ada tahapan yang dia lalui agar dapat membaca dengan lancar. Dalam kegiatan membaca terdapat dua tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Pada penelitian ini, peneliti mengupas tentang membaca permulaan yang akan dilakukan di kelas rendah.

2. Jenis membaca

Ada beberapa jenis dalam membaca diantaranya adalah sebagai berikut (Noortyani, 2022) :

- Membaca nyaring

Membaca dengan suara keras adalah tindakan menciptakan suara saat Anda membaca atau berbicara dengan cukup keras untuk melafalkan simbol-simbol bahasa. Membaca nyaring dimaksudkan untuk membantu pembaca dalam mengucapkan kata dan frasa dengan jelas dan akurat. Siswa diharapkan untuk fokus pada isi bacaan dan menggunakan nada yang tepat dan jelas saat membaca dengan suara keras. Ketika membaca nyaring, ada beberapa hal yang perlu

diingat. Pertama, pembaca harus dapat menguraikan makna dan emosi dalam teks; kedua, mereka harus dapat menyimpulkan makna dari simbol tertulis atau interpretasi; ketiga, mereka harus memiliki penglihatan yang baik dan penglihatan yang cepat; dan keempat, mereka harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan tepat dan benar sehingga pendengar dapat memahami apa yang mereka baca.

- Membaca dalam hati

Membaca dalam hati terbagi menjadi dua yaitu :

- a. Membaca ekstensif

Tindakan membaca secara ekstensif melibatkan penggunaan berbagai sumber bacaan dan menyelesaikan buku dengan cepat. Ini hanya memahami materi buku dalam waktu yang singkat dalam pembacaan yang menyeluruh.

- b. Membaca intensif

Membaca intensif melibatkan pembacaan yang lambat dan terkonsentrasi untuk memahami subjek. Membaca secara ekstensif meningkatkan keterampilan membaca kritis.

2.5 Membaca Permulaan

1. Defenisi membaca permulaan

Siswa di tahun-tahun awal Sekolah Dasar melewati fase yang disebut membaca permulaan. Belajar membaca adalah proses kognitif dan bakat. Proses kognitif adalah penggunaan simbol-simbol fonem yang dikenal untuk memahami arti sebuah kata atau frasa, sedangkan proses keterampilan adalah pengenalan dan penguasaan simbol-simbol fonem. Pengajaran membaca dimulai di kelas I-III. Untuk membaca tingkat lanjut, hal ini membantu siswa memahami dan mengucapkan tulisan dengan intonasi yang tepat (Zulakarnaini, 2019).

Membaca permulaan sangat penting karena akan mempengaruhi cara membaca selanjutnya. Agar anak-anak dapat menyelesaikan tahap membaca permulaan, guru harus mempertimbangkan membaca permulaan ini. Dengan menggunakan permainan dan media untuk melibatkan siswa, pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh peneliti ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca mereka dengan memungkinkan mereka menerjemahkan urutan huruf menjadi serangkaian suara yang bermakna. Berikut ini adalah tujuan membaca permulaan:

- a. Untuk mendukung dan meningkatkan kemampuan pemahaman anak dan mengajarkan teknik yang tepat untuk mulai membaca.
- b. Mengajarkan dan meningkatkan pemahaman anak tentang cara menerjemahkan bahasa tulis ke dalam bahasa lisan.
- c. Memperkenalkan dan mengajarkan anak-anak strategi membaca yang spesifik.
- d. Mengembangkan kemampuan anak untuk memastikan makna kata yang tepat dalam suatu konteks.

Selain itu, tujuan membaca permulaan bagi siswa adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan mereka dan memberi mereka informasi dasar yang diperlukan untuk membaca bahasa Indonesia.

3. Kesulitan membaca permulaan

Ada beberapa elemen yang berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi siswa saat mulai membaca, antara lain (Fitri, 2022) :

a) Faktor fisiologis

Pembaca pemula dipengaruhi oleh variabel fisiologis. Komponen ini berkaitan dengan kesehatan tubuh seseorang, seperti ketidakmatangan fisik dan kelainan kognitif yang membuat membaca menjadi sulit.

b) Faktor intelektual

Aspek intelektual berkaitan dengan kapasitas individu untuk melakukan tindakan yang terarah, pemikiran logis, dan perilaku yang sukses di lingkungannya. Individu dengan IQ tinggi biasanya lebih mudah dikelola dan dilatih dalam kegiatan pendidikan, yang akan meningkatkan pemahaman membaca mereka. Cara seorang guru berinteraksi dengan

siswa dan menggunakan teknik pengajarannya sangat penting dalam membantu mereka menjadi pembaca yang lebih baik.

c) Faktor lingkungan

Perkembangan kemampuan membaca siswa juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Variabel-variabel ini berkaitan dengan pola asuh siswa dan status sosial ekonomi keluarga mereka. Kemampuan bahasa, sikap, nilai, dan kepribadian semuanya dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Pada faktor lingkungan ini, peserta didik dapat terpengaruh dari teman-temannya yang tidak ingin membaca dan hanya ingin bermain saja sehingga peserta didik tersebut merasa malas untuk belajar membaca.

d) Faktor psikologis

2. Motivasi

Definisi motivasi adalah dukungan untuk belajar. Seseorang dapat terinspirasi untuk bergerak ke arah yang lebih baik atau lebih konstruktif dengan dukungan ini. Tidak adanya dorongan dari pihak orang tua agar peserta didik memiliki keinginan dalam belajar membaca dan selain dari orang tua, guru tidak membuat pembelajaran membaca ini secara berbeda sehingga peserta didik tidak menimbulkan motivasi dalam dirinya.

3. Minat

Minat adalah jumlah dari kebutuhan dan keinginan seseorang. Kebutuhan dan keinginan ini berasal dari individu. Kebutuhan dan keinginan ini berasal dari dalam diri individu. Seorang anak akan membaca lebih cepat jika minat mereka besar; sebaliknya, jika minat mereka rendah, mereka akan membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca.

4. Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh emosi, penyesuaian diri, dan kematangan sosial. Kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan partisipasi dalam kelompok juga terpengaruh.

Lebih jauh lagi, kesalahan-kesalahan berikut ini dapat menyebabkan masalah dalam membaca permulaan:

a. Penghilangan huruf atau kata

Siswa sering kali menghilangkan huruf atau kata dari bacaan mereka ketika mereka mulai membaca. Alasannya adalah kurangnya pengenalan huruf, kata, atau frasa; kakak bermain bola, misalnya, dibaca sebagai adik bermain bola.

b. Penyisipan kata

Penyisipan kata ini adalah hasil dari murid yang membaca terlalu cepat, tidak terbiasa dengan huruf, atau berbicara terlalu cepat saat membaca.

c. Perubahan kata

Perubahan kata seperti ini sering terjadi ketika siswa menebak kata yang tidak mereka pahami.

d. Pengucapan kata salah

Istilah ini dapat disalahucapkan dalam tiga cara yang berbeda: 1. Kata tersebut diucapkan dengan tidak benar dan memiliki arti yang berbeda. 2. Kata tersebut diucapkan dengan tidak benar, tetapi artinya masih sama. 3. Kata tersebut diucapkan dengan tidak benar dan tidak memiliki arti.

e. Pengucapan kata dengan bantuan guru

Dengan bantuan instruktur, kata-kata yang salah diucapkan ini terjadi karena guru telah menunggu respon siswa selama beberapa menit, tetapi anak-anak masih belum mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar. Tampaknya siswa tidak dapat mengenali huruf, ragu-ragu untuk mengucapkan huruf yang salah, atau kurang percaya diri.

f. Pengulangan

Pengulangan kata, suku kata, atau frasa juga dapat menyebabkan kesalahan. Ini karena Anda tidak terbiasa dengan huruf-huruf tersebut, sehingga sulit untuk membaca dengan cepat saat Anda mencoba menghafalkan namanya..

g. Pembalikan huruf

Siswa melakukan kesalahan ini karena mereka tidak memahami orientasi dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan. Kurangnya pengalaman dengan huruf-huruf yang berbentuk mirip (Muammar, n.d., 2020). Siswa yang tidak dapat membedakan huruf yang mirip akan mengalami kesulitan dalam membaca.

4. Metode Membaca Permulaan

Ada beberapa metode dalam membaca permulaan yaitu :

a. Metode abjad atau eja

Strategi membaca permulaan yang menekankan pada pengenalan kata melalui pendengaran bunyi huruf adalah pendekatan alfabetis atau mengeja. Pendekatan abjad dalam pengajaran membaca dimulai dengan mengeja huruf demi huruf. Pengajar pada awalnya mengenalkan anak-anak pada simbol-simbol huruf dengan cara abjad ini. Vokal dan konsonan juga dilafalkan dengan menggunakan pendekatan abjad ini. Langkah-langkah metode alfabet ini adalah sebagai berikut:

5. Langkah pertama dalam membaca permulaan ini adalah mengenalkan huruf A sampai Z secara alfabetis.
6. Siswa diinstruksikan untuk mengenali suku kata dengan merangkai beberapa huruf yang sudah mereka kenal setelah diperkenalkan dengan alfabet.

Pendekatan alfabet ini memiliki kelebihan yaitu semua siswa harus mengenal setiap lambang huruf dan dapat mengucapkan setiap bentuk huruf. Kekurangan dari metode alfabet ini adalah meskipun siswa mengingat dan memahami alfabet dengan baik, mereka harus terlebih dahulu mempelajari setiap simbol huruf dan kemudian menyusunnya menjadi kata-kata. Hal ini membutuhkan waktu, dan jika tidak sering diulang, siswa akan cepat lupa dengan perbedaan antara bunyi dan bentuk huruf. Selain itu, siswa mungkin merasa kesulitan untuk memahami susunan huruf menjadi kata atau suku kata.

e. Metode bunyi

Menggunakan vokal depan sedang atau suara vokal tengah untuk membantu menyuarakan huruf konsonan, pendekatan suara ini diterapkan di kelas

rendah. Perbedaan antara pendekatan bunyi dan metode alfabet adalah cara pengucapan huruf-hurufnya. Huruf-huruf diucapkan dengan cara ini sesuai dengan bunyinya. Setelah siswa merasa nyaman dengan huruf-huruf tersebut, mereka dapat melanjutkan ke langkah-langkah dalam pendekatan bunyi. Siswa mengucapkan huruf berdasarkan bunyinya. Huruf-huruf alfabet pada awalnya diperkenalkan oleh instruktur. Siswa kemudian diminta untuk menyatukan banyak huruf yang telah mereka identifikasi untuk mengidentifikasi suku kata.

Salah satu manfaat dari pendekatan ini adalah siswa dapat mengidentifikasi tingkat bahasa yang paling dasar. Selain itu, karena mereka terbiasa dengan menghafal, siswa kesulitan dalam mengeja, terdengar secara alami, dan mempelajari huruf-huruf baru. Ini adalah kekurangannya.

f. Metode kata lembaga

Teknik kata institusional melibatkan pengenalan kata, memecahnya menjadi suku kata, menggabungkan huruf menjadi suku kata, menggabungkan huruf menjadi kata, dan mengubah kombinasi huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata yang berbeda. Teknik kata institusional, yang juga dikenal sebagai metode kata per kata, melibatkan pemberian materi kata kepada anak-anak dengan tujuan untuk mengajarkan mereka cara mengucapkan setiap suku kata dalam bahasa target agar mereka dapat lebih mudah mengingat arti kata tersebut. Dalam teknik kata institusional ini, ada beberapa tahapan yang harus dilalui:

7. Para siswa diberikan kata-kata untuk dipelajari, salah satunya adalah istilah institusional (kata yang mereka kenal). Mereka kemudian diinstruksikan untuk memecah kata-kata tersebut menjadi suku kata penyusunnya, dan kemudian suku kata tersebut menjadi huruf.
8. Siswa diinstruksikan untuk menyatukan kembali kata-kata menjadi suku kata, yang kemudian disatukan kembali menjadi kata-kata.

Metode institusional ini memiliki dua keuntungan: 1) Anak-anak dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau membedah suku kata yang digunakan dalam konstituennya; dan 2) Cepat untuk diajarkan. 3) Siswa telah mendengar atau mempelajari kata-kata dasar (Institusional); 4) Mereka dapat dengan cepat mempelajari berbagai kata yang memiliki makna. Karena teknik ini

berkonsentrasi pada pengajaran suku kata, maka siswa yang tidak mengenal huruf akan mengalami kesulitan untuk menyusun huruf menjadi suku kata dan membaca kata lain.

g. Metode kupas rangkai suku kata

Metode kupas dan rangkai suku kata adalah sebuah pendekatan pengajaran membaca yang tidak berfokus pada kualitas suara atau mempertimbangkan apakah siswa telah memahami simbol-simbolnya atau belum. Metode ini memulai proses belajar dengan memperkenalkan suku kata, yang kemudian disatukan untuk membentuk kata-kata yang bermakna. Metode ini memecah kata menjadi suku kata, yang kemudian dipecah menjadi huruf. Langkah selanjutnya adalah merangkai huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari proses kupas dan rangkai adalah kata institusional (kata dasar) dalam bentuk aslinya.

h. Metode global

Teknik global adalah pendekatan pengajaran membaca permulaan yang dimulai dengan presentasi global dari beberapa frasa. Pendekatan ini, yang sering dikenal sebagai teknik kalimat, biasanya menggunakan visual untuk membantu pengenalan kalimat. Untuk menggunakan teknik global, ikuti langkah-langkah berikut:

9. Guru memperkenalkan gambar dan kalimat
10. Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata
11. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata
12. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf

Metode global ini memenuhi kebutuhan jiwa ingin tahu yang ingin mengetahui segala sesuatu, menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman dan perkembangan bahasa siswa yang selaras dengan lingkungannya, mengembangkan kemampuan berpikir analitis pada siswa dengan cara mengekspos mereka pada bahasa sebagai sebuah struktur yang terdiri atas elemen-elemen yang beraturan, dan memiliki dasar kebahasaan. Metode global juga

memiliki beberapa kekurangan, seperti kebutuhan akan berbagai fasilitas yang harus disiapkan untuk penerapannya, persepsi bahwa guru yang menggunakannya harus imajinatif, terampil, dan sabar, fakta bahwa metode ini hanya dikembangkan di daerah perkotaan, dan fakta bahwa metode ini membutuhkan banyak waktu dan kreativitas.

i. Metode SAS (Struktural, Analisis, Sintetik)

Metode SAS memecah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf. Kemudian memecah huruf menjadi suku kata, kata, dan frasa. Pendekatan ini memungkinkan pola kalimat yang diambil dari pengalaman linguistik anak-anak untuk disajikan dalam pengajaran membaca permulaan. Untuk menguji bahasa siswa, instruktur dapat, misalnya, menggunakan foto, benda-benda nyata, serta pertanyaan dan jawaban santai. Pengenalan konstruksi kalimat dapat ditemukan dalam contoh latihan ini. Siswa kemudian diminta untuk mengenali kata-kata hingga unit bahasa yang paling sederhana, yaitu huruf, dengan menggunakan pendekatan analitis.

Langkah-langkah dalam metode SAS ini yaitu sebagai berikut :

13. Mencatat bahasa yang digunakan oleh murid-murid: Sebagai bahan bacaan, instruktur mencatat bahasa yang digunakan anak-anak secara teratur.
14. Menyajikan gambar sambil menceritakan dongeng. Struktur dasar bahan bacaan didasarkan pada kalimat yang digunakan pengajar untuk menceritakan dongeng.
15. Anak-anak dapat dengan mudah memahami gambar setelah instruktur menyisipkan kartu kalimat di bawahnya.
16. Membaca kalimat terstruktur;
17. Setelah belajar membaca, anak-anak membagi kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf.
18. Proses sintetis memerlukan penyusunan ulang huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat lagi.

Pendekatan kupas rangkai suku kata adalah salah satu dari beberapa cara yang digunakan para ahli untuk mulai membaca dalam pembelajaran bahasa

Indonesia. Inilah sebabnya mengapa metode kupas rangkai suku kata-sebuah teknik untuk mengajar pembaca pemula-tidak menyoroti suara yang diucapkan atau menganggap bahwa pelajar telah memahami tandanya. Pertama, “suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ga, gi, gu, ge, go, ka, ki, ku, ke, dan ko diperkenalkan dengan metode kupas suku kata. Suku kata yang dirangkai akan dibentuk menjadi kata-kata yang bermakna”. Sebagai ilustrasi:

- a. Bi-bi -> bibi -> b-i-b-i -> bi-bi -> bibi
- b. Ba-ca -> baca -> b-a-c-a -> ba-ca -> baca
- c. Bu-ku -> buku -> b-u-k-u -> bu-ku -> buku

Adapun langkah-langkah dalam metode kupas rangkai suku kata yaitu :

- a. Siswa diperkenalkan suku kata
- b. Siswa diarahkan menrangkai suku kata menjadi kata
- c. Siswa diarahkan merangkai kata menjadi kalimat sederhana
- d. Siswa diarahkan merangkai dan mengupas (kalimat->kata-kata->suku kata-suku kata)

Ubah tahapan di atas untuk memulai dengan kata tertentu. Kata tersebut menentukan pengenalan suku kata dan huruf. Kata dibagi menjadi suku kata dan huruf. Selanjutnya, gabungkan huruf menjadi suku kata dan kata. Kata institusional (kata dasar) dari proses kupas dan rangkai dipulihkan.

Kupas dan rangkai suku kata memiliki pro dan kontra. Siswa tidak mengeja kata per kata; mereka belajar pengenalan huruf dengan mengupas dan merangkai suku kata; mereka dengan cepat memahami berbagai frasa; dan presentasinya singkat. Kekurangannya antara lain: Siswa kesulitan untuk membaca kata-kata lain karena mereka hanya mempelajari suku kata dan tidak terbiasa dengan huruf. (Muammar, n.d., 2020).

2.6 Penelitian yang relevan

Banyak peneliti yang telah mempelajari penggunaan media TUBOPIN untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan. Para peneliti tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Rosdiah Salam, Nasaruddin, dan Nur Inda Pratiwi (2022). Penelitian tersebut berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Papan Tutup Botol terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Inpres Minasa UPA 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar". Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media papan tutup botol pada siswa kelas II Sekolah Dasar sangat berhasil karena nilai setiap pertemuan mengalami peningkatan (Pratiwi et al., 2022). Penelitian yang telah dibahas sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif, namun penelitian yang akan diteliti merupakan penelitian pengembangan (R & D). Hal ini yang menjadi perbedaan dari kedua jenis penelitian tersebut.
2. Pada penelitian Normalia Fitriani dan M. Bambang Edi Siswanto (2023). Dengan judul "Pengembangan Media Tubokas (Tutup Botol Bekas) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar". Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media tubokas sangat sah, penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE juga digunakan dalam penelitian ini. Media tubokas dapat digunakan untuk mengajarkan materi kepada siswa karena memiliki efek positif dalam pembelajaran (Fitriani, 2023). Peneliti akan menggunakan model pengembangan 4D, sedangkan penelitian ADDIE memberikan temuan-temuan ini. Penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti memiliki nama media yang berbeda. Meskipun memiliki bentuk yang mirip, media yang akan diteliti bernama TUBOPIN (Tutup Botol Pintar), sedangkan TUBOKAS (Tutup Botol Bekas) adalah nama media yang telah diteliti.
3. Penelitian Ayu Niati S, Hendra Sofyan, dan Winda Sherly Utami (2023). yang berjudul "Pengaruh Tutup Botol Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia 4-5 Tahun". Pengenalan huruf anak-anak meningkat (Niati et al., 2022). Penelitian ini berfokus pada anak-anak prasekolah, sedangkan penelitian lainnya akan berfokus pada siswa Sekolah Dasar

kelas bawah. Selain itu, penelitian ini menggunakan data kuantitatif sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan penelitian pengembangan.

